

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembentukan identitas menjadi tahap perkembangan yang krusial bagi individu yang memasuki masa remaja. Masa remaja didefinisikan sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan yang mandiri (Muttaqin et al., 2022). Selama masa remaja, individu didorong mengeksplorasi dan menetapkan berbagai aspek identitas agar dapat membentuk identitas diri yang jelas (Becht et al., 2016). Identitas diri yang terbentuk dengan jelas dapat membantu individu menghadapi tantangan dari tuntutan akademik, keluarga, dan teman sebaya serta dapat memungkinkan individu terlibat dalam berbagai pengalaman baru tanpa kehilangan jati diri (Ruiz & Yabut, 2024). Selain itu, identitas yang terbentuk di masa remaja dapat membantu untuk mengembangkan hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya (Samaey et al., 2023).

Dinamika pembentukan identitas dapat ditinjau dari Teori Perkembangan Psikososial Erikson yang memandang sebagai tugas perkembangan individu dan menekankan pada faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua (Chavez, 2016). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson menggambarkan bahwa individu melalui delapan tugas perkembangan dengan setiap tahapan perkembangan perlu diselesaikan dengan optimal agar mendukung individu untuk terus menyelesaikan tugas perkembangan pada tahapan selanjutnya (Schultz & Schultz, 2016). Erikson menjelaskan bahwa memasuki masa remaja dengan rentang usia 12-18 tahun artinya individu dihadapkan pada tugas perkembangan tahap kelima, yaitu *Identity vs Role Confusion* yang menuntut individu membentuk identitas diri (Berk, 2017). Menurut Erikson, cara agar remaja mampu membentuk identitas diri adalah dengan melakukan eksplorasi terhadap peran, nilai, dan keyakinan. Proses eksplorasi ini perlu didukung dengan kebebasan bagi individu untuk bereksplorasi, sehingga mereka dapat membentuk identitas diri yang kuat dengan berkomitmen pada nilai-nilai dan tujuan pribadi (Dhabhai, 2025).

Identitas diri yang jelas dapat membantu individu menjalani hidup yang bermakna dan menemukan tujuan hidup, serta membantu mereka dalam regulasi kognisi, emosi, dan perilaku (Yang et al., 2025). Individu yang mampu membentuk identitas diri ditandai dengan tingkat kemandirian mereka yang tinggi dan tidak bergantung pada orang tua, khususnya dalam mengambil keputusan (Ruiz & Yabut, 2024). Akan tetapi, 32,8% remaja di Kota Makassar menunjukkan hal berbeda karena mereka belum membentuk identitas diri mereka secara jelas yang ditandai dengan rendahnya kemandirian mereka baik secara kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai (Putri, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua remaja khususnya di Kota Makassar mampu membentuk identitas diri yang jelas sesuai dengan tahap perkembangan yang dijelaskan oleh Erik Erikson pada teorinya.

Identitas diri yang tidak terbentuk secara jelas dapat memberikan dampak negatif bagi remaja karena dapat meningkatkan risiko mengalami depresi dan kecemasan, kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain, berperilaku kasar dan merusak, dan kesulitan untuk menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Individu yang tidak mampu membentuk identitas secara jelas di masa remaja memiliki risiko mengalami depresi dan kecemasan serta kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Frick et al., 2025). Selain itu, kebingungan terhadap identitas diri berdampak buruk pada moral remaja yang dapat mengarahkan mereka pada perilaku kekerasan, penggunaan kata-kata kasar, menurunnya rasa hormat terhadap yang lebih tua, dan membentuk perilaku merusak diri sendiri (Azhar et al., 2021). Individu yang tidak mampu mengenal dirinya sendiri dapat menghadapi tantangan untuk melanjutkan tugas perkembangan selanjutnya karena tidak mampu mengembangkan potensi mereka sendiri (Ardi et al., 2012).

Pembentukan identitas merupakan sebuah proses yang multifaktorial karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti komitmen diri dan eksplorasi, serta dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari pola asuh orang tua, hubungan pertemanan, status sosial-ekonomi, nilai-nilai budaya, dan pengalaman akademik di sekolah (Batool & Ghayas, 2020). Faktor eksternal tersebut memainkan peran penting karena menjadi sarana bagi individu untuk menginternalisasi nilai, norma, dan standar perilaku (Sulaiman et al., 2025). Penelitian menemukan bahwa pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam proses internalisasi nilai hingga individu mampu membentuk identitas diri (Hamdun, 2022). Pola asuh orang tua yang mendukung individu baik secara emosional dan memberikan kesempatan dalam bereksplorasi dapat membantu individu membentuk identitas yang jelas (Patty & Muttaqin, 2023). Sebaliknya, ketika keterlibatan orang tua dipersepsikan oleh individu sebagai keterlibatan yang berlebihan hingga membatasi otonomi, kondisi tersebut justru dapat menghambat pertumbuhan dan pembentukan identitas individu (Van Petegem et al., 2019).

Pola asuh orang tua dalam bentuk keterlibatan yang berlebihan dikenal dengan istilah *helicopter parenting* yang dicirikan dengan pemberian kontrol yang sangat tinggi dan membatasi kemandirian individu melalui kontrol berlebihan atas perilaku serta ikut campur dalam perkembangan psikologis dan emosional individu. Berbeda dengan asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol yang kaku dan dingin, *helicopter parenting* menggabungkan kehangatan dan dukungan yang tinggi, tetapi diwujudkan melalui keterlibatan dan pengawasan yang berlebihan, sehingga membatasi otonomi individu (Padilla-Walker & Nelson, 2012). Meskipun bertujuan untuk melindungi, pola asuh ini justru menghambat individu yang berdampak pada rendahnya kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup individu (Segrin et al, 2012; Schiffrin et al, 2014; LeBlanc & Lysons, 2022). Pola asuh ini ditandai dengan pengawasan aktivitas anak yang berlebihan (Sari & Rasyidah, 2020) dan kurangnya kesempatan bagi mereka untuk mengambil keputusan secara mandiri (Kusumaningtyas et al., 2025). Hal tersebut yang menyebabkan individu menjadi

terlalu bergantung pada orang tua, sehingga kesulitan untuk mencapai tujuan hidup karena mengandalkan bantuan dari orang tua (Hong & Cui, 2019).

Di Kota Makassar fenomena pola asuh *helicopter parenting* masih dirasakan oleh remaja yang terlihat dari keterlibatan orang tua dalam urusan pribadi yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan diri. Hal ini ditemukan pada 24,8% remaja di kota Makassar yang mendapatkan pola asuh *helicopter parenting* di tingkat tinggi yang artinya mereka menerima kontrol berlebihan dari orang tua (Amril, 2024). Bentuk kontrol ini ditandai dengan tindakan orang tua yang ikut terlibat dalam urusan karir dan hubungan pribadi individu yang menyebabkan berkurangnya rasa kemandirian pada individu, kebingungan dalam menentukan tujuan masa depan, sulit menjalin hubungan intim, dan menjadi bergantung pada orang tua (Arwing et al., 2022). Selain itu, individu menjadi terhambat dalam mengembangkan kemandiriannya (Amril, 2024) dan tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya menyelesaikan berbagai tugas (Tondok et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *helicopter parenting* dapat menghambat proses pembentukan identitas diri pada individu. Penelitian menemukan bahwa individu dengan orang tua yang menerapkan pola asuh *helicopter parenting* cenderung mengalami kurang mampu menetapkan serta mengejar tujuan (Hong et al., 2015) dan memiliki *self-efficacy* yang rendah (van Ingen, 2015). Orang tua dengan pola asuh ini dapat menghambat pengambilan keputusan secara mandiri dan membangun hubungan dengan teman sebaya (Ata & Öztekin, 2024). Didukung dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pola asuh *helicopter parenting* berdampak negatif pada perkembangan diri anak seperti menjadi bergantung pada orang tua, mengalami kecemasan dalam lingkungan sosial yang asing, dan menjadi tidak percaya diri dengan kemampuan mereka mengatasi masalah yang dihadapi baik masalah yang ringan maupun berat (Odenweller et al., 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh *helicopter parenting* berdampak negatif pada kesejahteraan emosional individu yang membuat rendahnya *locus of control internal*, sehingga mereka kurang merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam hidup mereka dan bergantung pada faktor luar, seperti orang tua (Kwon et al., 2016).

Penelitian terkait *helicopter parenting* sebagian besar dilakukan di negara-negara barat, khususnya di Amerika Serikat, sehingga kurangnya bukti empiris mengenai konsep *helicopter parenting* serta pengaruhnya terhadap perkembangan diri individu dalam konteks budaya yang berbeda (Kwon et al., 2016). Budaya barat memandang *helicopter parenting* sebagai pola asuh yang buruk karena membatasi kemandirian individu (Cook, 2017). Sedangkan, konsep *helicopter parenting* dipandang berbeda pada konteks budaya lain, seperti di kota Makassar yang menerapkan pola asuh serupa dengan bersikap protektif dan disertai pemberian kasih sayang sebagai bentuk perlindungan terhadap anak (Jannah & Syukur, 2022) serta dipandang ideal dan normal karena orang tua berhasil menjalankan perannya dalam mendidik anak dengan baik (Arwing et al., 2022). Walaupun demikian, kondisi ini berpotensi menciptakan konflik antara nilai kolektivistik dan tuntutan eksplorasi

identitas individual (Botkin et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan dengan melihat *pengaruh helicopter parenting* terhadap status identitas pada remaja di Makassar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *helicopter parenting* terhadap status identitas remaja di Makassar. Adapun pertanyaan penelitian yang muncul dari tujuan tersebut adalah Apakah terdapat pengaruh *helicopter parenting* terhadap status identitas pada remaja di Kota Makassar ditinjau dari Teori Psikososial Erikson.

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

H1: Terdapat pengaruh *helicopter parenting* terhadap status identitas remaja di Kota Makassar ditinjau dari Teori Psikososial Erikson.

1.1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1.1 Definisi *Helicopter Parenting*

Helicopter parenting adalah pola asuh yang ditandai dengan keterlibatan berlebihan pada kehidupan individu yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mental, sosial, dan kemampuan individu dalam menjalin hubungan (Odenweller et al., 2014). *Helicopter parenting* merujuk pada keterlibatan orang tua yang berlebihan pada berbagai aspek kehidupan individu, seperti pendidikan dan hubungan sosial, walaupun individu cukup mampu untuk menghadapi dan mengelola hal tersebut secara mandiri (Reed et al., 2016). Bentuk keterlibatan ini banyak dirasakan oleh remaja, khususnya pada remaja perempuan yang merasakan adanya pengawasan berlebihan dari orang tua terhadap dirinya (Podana & Krulichova, 2018). Dapat dikatakan bahwa orang tua seolah “menerbangkan” anak mereka untuk melalui segala tantangan yang mungkin dihadapi, sehingga menghalangi individu untuk mengembangkan kemandirian mereka dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Van Ingen et al., 2015).

Helicopter parenting menjadi sebuah pola asuh yang menggabungkan antara pemberian kontrol yang tidak ideal terhadap keputusan pribadi individu dengan afektif yang tinggi (Klein & Pierce, 2009). *Helicopter parenting* mencakup kecenderungan orang tua untuk mengambil alih kesempatan anak untuk melakukan hal yang dapat mereka lakukan secara mandiri, sehingga individu tidak merasakan adanya ruang untuk belajar dan mengembangkan kemandirian mereka (Reed et al., 2016; Luebbe et al., 2016). Dapat dikatakan bahwa ciri khas dari pola asuh ini adalah orang tua yang mengekang kebebasan individu dengan bersikap protektif dan berdampak negatif pada pengembangan diri individu (Earle & Labrie, 2016).

1.1.1.2 Dimensi *Helicopter Parenting*

Odenweller et. al. (2014) menyatakan terdapat lima aspek dari *helicopter parenting*, yaitu komunikasi yang konstan, turut terlibat dalam urusan pribadi, terlibat dalam mengarahkan tujuan individu secara pribadi, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi. Aspek komunikasi yang konstan membuat orang tua melakukan komunikasi dengan individu secara

terus menerus dan membuat individu merasa kesulitan untuk mengembangkan perasaan dapat diandalkan. Aspek turut terlibat dalam urusan pribadi terlihat dari orang tua yang selalu melibatkan diri dalam setiap urusan pribadi individu yang dapat menghambat proses pembentukan identitas individu. Aspek terlibat dalam mengarahkan tujuan individu terlihat dari orang tua yang selalu menentukan dan mengarahkan tujuan hidup individu dan memastikan bahwa anak mereka mencapai harapan yang diinginkan. Aspek terlibat dalam pengambilan keputusan terlihat dari orang tua yang protektif dalam memutuskan tindakan individu karena khawatir dengan hal yang akan dihadapi. Aspek mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu terlihat dari orang tua yang mengambil alih penyelesaian masalah agar individu tidak mengalami kesulitan

1.1.1.3 Status Identitas

Erikson mengembangkan Teori Perkembangan Psikososial yang memandang bahwa perkembangan terjadi sepanjang hidup individu dan melalui delapan tahapan berbeda. Tahapan ini dapat muncul menjadi pola yang tetap atau serupa bagi setiap individu serta memandang bahwa setiap tahapan perkembangan membawa individu menghadapi tantangan atau konflik yang harus diselesaikan (Feldman, 2018). Delapan tahapan tersebut terdiri dari *Basic Trust vs Mistrust* (0-18 bulan), *Autonomy vs Shame and Doubt* (18 bulan - 3 tahun), *Initiative vs Guilt* (3-5 tahun), *Industry vs Inferiority* (5-12 tahun), *Identity vs Role Confusion* (12-18 tahun), *Intimacy vs Isolation* (18-40 tahun), *Generativity vs Stagnation* (40-65 tahun), dan *Ego Integrity vs Despair* (65 tahun ke atas) (Berk, 2017).

Erikson menyatakan bahwa memasuki masa remaja, individu dihadapkan dengan tugas perkembangan psikososial dan salah satu tahapan perkembangan yang perlu dipenuhi adalah *identity vs role confusion*. Pembentukan identitas merujuk pada kemampuan individu mengenali dan memahami konsep tentang diri, menentukan tujuan serta nilai atau keyakinan yang dipegang. Identitas menjadi sebuah pencapaian utama bagi individu di usia remaja agar dapat melangkah pada tahap selanjutnya sebagai individu dewasa yang produktif dan berguna (Berk, 2017).

Erikson menyatakan terdapat dua kriteria utama dalam proses pembentukan status identitas, yaitu eksplorasi dan komitmen (Berk, 2017). Eksplorasi merupakan periode individu secara sadar mencoba berbagai alternatif pilihan dan membuat keputusan, sementara komitmen merupakan keadaan ketika individu sudah menetapkan pilihan atau keyakinan terhadap dirinya dan mulai menginternalisasikannya (Feldman, 2018). Dua dimensi yang menjelaskan status identitas individu adalah *identity* dan *role confusion*. *Identity* menggambarkan bahwa individu berhasil melewati masa krisis dalam membentuk identitas dengan melakukan eksplorasi dan membuat komitmen yang kuat terhadap pilihan identitas mereka. Sementara, *role confusion* menggambarkan kondisi individu yang berada pada periode ketidakpastian dan kebingungan dalam mengeksplorasi identitas mereka (Erikson, 1968).

1.1.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Status Identitas

Penelitian oleh Ramdhanu et. al. (2019) menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan status identitas pada remaja, faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan status identitas pada remaja. Remaja perempuan cenderung berada dalam situasi kebingungan dalam memilih identitas dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja perempuan cenderung berada dalam keadaan yang tidak memiliki komitmen dan belum melewati krisis mencari identitas diri. Sedangkan, remaja laki-laki cenderung dalam keadaan aktif mencari jawaban tentang tujuan, nilai, dan kepercayaan, akan tetapi belum memiliki komitmen yang jelas.

2) Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran yang terdiri dari anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu memengaruhi pembentukan identitas pada remaja. Anak tunggal cenderung berada dalam keadaan kebingungan dalam memilih identitas diri dan belum melewati masa krisis. Anak sulung cenderung berada pada posisi *identity achievement* yang mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki komitmen dan melewati masa krisis. Anak tengah cenderung berada pada posisi yang telah memiliki pilihan terhadap identitasnya, tetapi tidak melalui masa krisis atau upaya untuk menemukan jawaban tentang keputusannya. Anak bungsu cenderung berada pada kondisi yang aktif menemukan jawaban tentang keputusan yang menyangkut identitas dirinya, tetapi belum membuat komitmen tentang pilihannya.

3) Status Pernikahan Orang Tua

Status pernikahan orang tua memengaruhi pembentukan identitas pada remaja. Individu yang memiliki kedua orang tua dengan status pernikahan masih bersama cenderung berada pada kondisi dalam mencari pilihan-pilihan atas identitas diri, dibandingkan dengan individu dengan kedua orang tua yang bercerai mereka cenderung berada dalam kondisi kebingungan untuk menemukan jawaban atas nilai, tujuan, dan kepercayaan. Individu dengan ayah yang masih hidup dan ibu yang meninggal berada dalam kondisi telah memiliki komitmen atas pilihan identitasnya, sementara individu dengan ibu masih hidup dan ayah yang meninggal cenderung berada dalam kondisi telah menemukan pilihan identitas tanpa melewati masa krisis. Terakhir, individu dengan kedua orang tua yang meninggal cenderung berada pada upaya untuk melewati krisis identitas, tetapi belum memilih salah satu komitmen di antara beberapa alternatif.

4) Pola Asuh

Pilihan pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan identitas. Orang tua dengan kebiasaan mengatur seluruh aspek kehidupan anak dan tidak

memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplor serta menemukan jawaban terhadap nilai dan tujuannya cenderung menyebabkan anak mengalami kebingungan untuk memilih jawaban tersebut. Sementara, orang tua yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplor dan tidak mencampuri urusan anak akan memudahkan anak untuk mendapatkan jawaban terhadap tujuan, nilai, dan kepercayaannya untuk membentuk identitas diri mereka hingga mampu membuat pilihan tegas dari beberapa alternatif.

1.1.1.5 Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja menjadi salah satu bagian penting dari siklus perkembangan individu karena dapat mengarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa ini membuat individu menghadapi perubahan biologis yang signifikan, pengalaman baru, dan tugas perkembangan yang baru. (Santrock, 2011). Masa remaja terbagi menjadi tiga periode, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja tengah (14-16 tahun), dan remaja akhir (16-18 tahun) (Berk, 2017).

Masa remaja juga dikenal sebagai suatu periode perkembangan yang memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena masa remaja menjadi masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang keduanya memiliki perbedaan. Pada masa remaja setiap aspek dalam individu mulai dari biologis, fisiologis, dan psikologis mengalami perubahan besar. Perubahan tersebut terlihat dari perubahan fisik, emosi, psikis, dan pola interaksinya bersama lingkungan sosial yang dapat memberikan dampak pada perilaku individu di masa remaja (Agustiani, 2006),

Menurut Erik Erikson, masa remaja berkisar dari usia 12-18 tahun dengan tugas perkembangan utama adalah membentuk identitas diri agar individu mampu menuju kedewasaan yang produktif dan penuh kepuasan (Berk, 2017). Pada masa ini individu cenderung merasakan perubahan yang dapat memicu keresahan dan ketidakpastian dalam diri (Ariani *et al.*, 2023). Remaja dihadapkan dengan berbagai pilihan untuk membentuk identitas atau terjebak dalam kebingungan identitas (Muttaqin & Ekowarni, 2017). Identitas yang terbentuk di masa remaja dapat membantu menghadapi tugas perkembangan selanjutnya, yaitu menjalin hubungan sosial yang baik di masa dewasa mendatang (Muttaqin *et al.*, 2022).

1.2. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *helicopter parenting* terhadap status identitas pada remaja di kota Makassar. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi perkembangan khususnya terkait *helicopter parenting* dalam status identitas pada remaja khususnya di Kota Makassar. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan baru mengenai dampak dari keterlibatan orang tua yang tinggi dalam perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan identitas diri yang menjadi tanggung jawab individu ketika memasuki masa remaja.

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti orang tua yang dapat memperoleh pemahaman yang menjadi bahan refleksi mengenai pola asuh yang diterapkan khususnya menyangkut batasan terhadap dukungan dan kontrol terhadap anak. Hal tersebut dapat membantu orang tua untuk menyesuaikan pola asuh yang lebih mendorong perkembangan pembentukan identitas diri individu. Selain itu, bagi kalangan pendidik penelitian ini dapat digunakan untuk merancang sebuah intervensi atau program yang mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri akibat pola asuh orang tua. Kemudian, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang menggunakan metode survei, serta penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian pada populasi yang lebih luas secara objektif dan terukur, serta menggunakan metode survei untuk memperoleh kecenderungan, opini, atau perilaku individu terhadap variabel penelitian dalam bentuk angka (Creswell, 2017). Selain itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional yang mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel untuk mengetahui pengaruh dari *helicopter parenting* terhadap status identitas pada remaja. Kemudian, pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan secara *cross sectional* atau mengambil data hanya pada satu waktu (Sugiyono, 2016).

2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas (variabel independen) merujuk pada variabel yang memengaruhi perubahan pada variabel lain dan variabel terikat (variabel dependen) merujuk pada variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini, *helicopter parenting* menjadi variabel bebas yang disimbolkan dengan X. Sementara, status identitas menjadi variabel terikat yang disimbolkan dengan Y.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Keterangan:

→ : Arah Panah Pengaruh

□ : Variabel

2.2.1. Helicopter Parenting

Pada penelitian ini, *helicopter parenting* dioperasionalkan sebagai persepsi individu terhadap pola asuh orang tua yang berlebihan dalam mengontrol kehidupan individu, sehingga memengaruhi perkembangan diri individu, salah satunya pada aspek pembentukan identitas diri. Indikatornya meliputi komunikasi konstan, terlibat dalam urusan pribadi, mengarahkan tujuan, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan menyelesaikan masalah individu. Variabel ini diukur dengan menggunakan *Helicopter Parenting Instrument* (HPI). Skor total yang diperoleh mencerminkan

tingkat pola asuh *helicopter parenting* yang dipersepsikan oleh individu dengan skor tinggi mencerminkan bahwa individu merasakan kontrol dan keterlibatan orang tua yang berlebihan dan skor rendah mencerminkan bahwa individu tidak merasakan kontrol dan keterlibatan orang tua yang berlebihan.

2.2.2. Status Identitas

Pada penelitian ini, status identitas dioperasionalkan sebagai posisi identitas individu setelah melewati eksplorasi dan komitmen di masa remaja. Posisi identitas individu akan dibagi menjadi dua status, yaitu *Identity* dan *Role Confusion*. *Identity* mencerminkan bahwa individu telah menemukan identitas dirinya dan *role confusion* mencerminkan bahwa individu masih kebingungan dalam menentukan identitas diri. Variabel ini diukur dengan menggunakan *Erikson Psychosocial Stage Inventory* (EPSI) Subskala *Identity*. Skor total yang diperoleh mencerminkan posisi status identitas individu dengan skor tinggi mencerminkan bahwa individu berada dalam status identitas *identity* dan skor rendah mencerminkan bahwa individu berada dalam status identitas *role confusion*.

2.3. Partisipan Penelitian

2.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 12-18 tahun, memiliki salah satu dan/atau kedua orang tua, dan berdomisili di Kota Makassar. Penentuan kriteria tersebut didasarkan pada rentang usia remaja yang sesuai dengan Teori Perkembangan Psikososial oleh Erik Erikson berkisar dari usia 12-18 tahun. Selain itu, penentuan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin melihat pengaruh *helicopter parenting* terhadap status identitas pada remaja di Makassar.

2.3.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *non-probability sampling* yang tidak memberikan kesempatan sama bagi seluruh anggota dalam populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Secara khusus, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan menetapkan suatu kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik ini dipilih karena peneliti lebih mudah memilih sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan pengumpulan data dari sampel lebih informatif dan relevan dengan fenomena yang diteliti (Robbins et al., 2019). Selain itu, teknik ini lebih menghemat waktu dan sumber daya (Asiamah et al., 2022).

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan melalui *power analysis* menggunakan perangkat lunak G*Power 3.1 yang dapat membantu mempermudah perhitungan jumlah sampel minimum. Terdapat tiga parameter utama yang digunakan, yaitu taraf signifikansi, *effect size*, dan *statistical power* (Faul et al., 2007). Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05, *effect size* sebesar 0,3, dan *statistical power* sebesar 0,80 atau 80%. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa jumlah minimal sampel yang diperlukan sebanyak 64 sampel. Untuk meningkatkan kualitas analisis dan mengantisipasi adanya data yang tidak layak, peneliti

menambahkan jumlah minimal sampel menjadi 128 sampel. Penambahan jumlah sampel ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah tersebut berada di atas batas minimal yang diperoleh dari hasil G*POWER 3.1.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan secara kuantitatif dengan menggunakan skala. Skala merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang dapat mengungkapkan suatu konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek pada individu (Azwar, 2022). Pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali dengan melakukan penyebaran skala secara daring melalui *Google Form* yang memuat penjelasan singkat terkait sistematika pengisian. Selain itu, skala penelitian disebarikan secara luring menggunakan kertas di dua sekolah, yaitu SMAN 12 Makassar dan SMAN 21 Makassar. Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *helicopter parenting instrument* (HPI) dan skala *Erikson Psychosocial Stage Inventory* (EPSI) subskala *Identity*.

2.4.1. Helicopter Parenting Instrument (HPI)

Helicopter parenting diukur dengan menggunakan skala *Helicopter Parenting Instrument* (HPI) yang diadaptasi dari Odenweller et. al. (2016) ke dalam bahasa Indonesia dan terdiri dari 15 aitem. Skala tersebut mengukur persepsi individu terhadap pola asuh *helicopter parenting* yang diterapkan oleh orang tua dalam lima aspek, yaitu komunikasi secara terus-menerus dengan individu, turut terlibat dalam urusan pribadi, terlibat dalam mengarahkan tujuan individu, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu. Jenis skala yang digunakan adalah skala model *Likert* tujuh poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 7 = Sangat Setuju). Setelah melalui proses uji coba pada sampel penelitian, skala ini memiliki nilai reliabilitas yang baik dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,87 serta terdiri dari 9 item yang dinyatakan valid. *Blueprint* skala *Helicopter Parenting Instrument* dapat dilihat pada Lampiran 1.

2.4.2. Erikson Psychosocial Stage Inventory (EPSI)

Status identitas diukur dengan menggunakan skala *Erikson Psychosocial Stage Inventory* (EPSI) subskala *Identity* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Pratama (2017) dan terdiri dari 12 item. Skala tersebut mengukur hasil akhir dari tahap kelima perkembangan psikososial, yaitu *Identity vs Role Confusion*. Jenis skala yang digunakan adalah skala model *Likert* lima poin (1 = Sangat Tidak Sesuai hingga 5 = Sangat Sesuai). Setelah melalui proses uji coba pada sampel penelitian, skala ini memiliki nilai reliabilitas yang baik dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,94 serta terdiri dari 12 item yang dinyatakan valid. *Blueprint* skala *Erikson Psychosocial Stage Inventory* (EPSI) subskala *Identity* dapat dilihat pada Lampiran 2.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yang diajukan guna mengetahui kontribusi *helicopter parenting* terhadap status identitas

pada remaja. Peneliti melakukan analisis deskriptif yang tersajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan lain-lain. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan keragaman data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek (Azwar, 2022). Untuk analisis hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana yang merupakan uji statistik untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Hanna & Dempster, 2012). Oleh karena itu, regresi linear sederhana memungkinkan peneliti untuk melihat pengaruh dari *helicopter parenting* terhadap status identitas pada kelompok subjek penelitian secara signifikan.

Jika asumsi dari uji regresi linear sederhana tidak terpenuhi, maka peneliti menggunakan uji *spearman*. Uji *spearman* merupakan metode analisis statistik non-parametrik yang digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh dari dua variabel. Uji *spearman* dapat menjadi pilihan apabila data yang diperoleh tidak memenuhi asumsi tertentu, seperti tidak terdistribusi secara normal (Schober et al., 2018).

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1 Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan dilakukan oleh peneliti untuk mempersiapkan segala material yang akan digunakan selama penelitian. Peneliti terlebih dahulu melakukan revisi proposal untuk menyempurnakan proposal penelitian yang menjadi pegangan selama penelitian. Kemudian, peneliti melakukan persiapan alat ukur penelitian yang akan digunakan, mulai dari penyusunan hingga finalisasi alat ukur yang valid dan reliabel. Setelah itu, peneliti mempersiapkan semua administrasi perizinan penelitian untuk mengambil data pada populasi.

2.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai setelah peneliti mempersiapkan semua kebutuhan penelitian seperti alat ukur dan administrasi penelitian. Peneliti akan membagikan instrumen penelitian pada subjek yang ditentukan. Instrumen tersebut berupa lembar kuesioner yang disebarkan pada kelompok subjek penelitian. Dalam kuesioner, peneliti menyampaikan informasi penting mengenai penelitian, yaitu tujuan penelitian, cara pengisian kuisisioner, dan jaminan kerahasiaan data. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti akan memeriksa data hasil kuesioner untuk memastikan kelengkapan data.

2.6.3 Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan dimulai setelah peneliti mengumpulkan data penelitian dari subjek dan telah dipastikan kelengkapan data. Peneliti menganalisis data menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistics* untuk mengolah data penelitian. Peneliti melakukan pengkodean data dan memindahkannya dalam format yang telah dibuat di *Excel*. Setelah itu, data yang telah dikodekan akan dibersihkan untuk menghindari adanya kesalahan input atau duplikasi data.

Data bersih yang diperoleh akan dilanjutkan untuk melakukan analisis deskriptif yang dapat menggambarkan distribusi data dari masing-masing variabel.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis inferensial untuk menguji kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Jenis uji yang digunakan bergantung pada distribusi data, jika data terdistribusi secara normal maka akan menggunakan uji analisis regresi linear sederhana. Namun, jika data tidak terdistribusi secara normal, maka akan menggunakan uji analisis Spearman. Hasil analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan.

Setelah peneliti melakukan analisis data dan menarik kesimpulan, peneliti mulai menyusun laporan penelitian. Laporan penelitian disusun berdasarkan format yang telah ditentukan dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menyusun ini melalui pendampingan dari dosen pembimbing.